

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik yang mengandung nilai – nilai budaya bangsa Indonesia, menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Walaupun musik keroncong telah dipandang sebagai budaya musik bangsa Indonesia, namun kita harus menyadari bahwa dalam perjalanan sejarahnya, keroncong merupakan salah satu musik yang terbentuk dari perpaduan antara unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Maka dapat dikatakanlah bahwa musik keroncong adalah salah satu musik hasil akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda. Istilah akulturasi yang didapat dari Wikipedia bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai berikut, "Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu budaya asing. Kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri." (Wikipedia)

Dari penjelasan diatas tentang akulturasi, maka apa yang terjadi dalam perkembangan musik keroncong pun dapat dikatakan sebagai proses akulturasi. Dilihat dari beberapa unsur yang terdapat dalam musik keroncong seperti, alat musik yang dimainkan, bentuk musik, tangga nada, harmonisasi dan unsur unsur

lain yang terkandung dalam musik keroncong, merupakan percampuran dari dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu seorang pakar keroncong dari ISI Yogyakarta Viktor Ganap dalam sebuah wawancara yang ditulis dalam Buletin Gong pada 23 2009 mengatakan, “Keroncong merupakan musik hibrida, hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dengan segala keunikannya, sehingga sulit bagi kita untuk mencari sumber yang asli ketika berbicara tentang musik keroncong”. (Buletin Gong). Memang pada dasarnya kebudayaan di dunia ini tidak ada yang benar-benar asli, karena dalam proses perkembangannya, seluruh hasil kebudayaan akan melewati proses akulturasi yang saling mempengaruhi. Termasuk ketika terjadinya proses akulturasi yang terjadi dalam musik keroncong, dan akhirnya lahirlah musik keroncong yang memiliki karakteristik, tata cara, aturan, dan nilai-nilai estetika sebagai musik yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia.” Seperti yang ditulis oleh Anjar Any (1983:36) dalam buku Musik Keroncong Musik Nusantara, bahwa :

Musik keroncong itu bukan musik import, paling tidak merupakan musik adaptasi nenek moyang kita terhadap musik yang datang dari luar. Kalaupun asing, yang asing hanyalah alat-alatnya saja. Bentuknya merupakan hasil karya nenek moyang kita. Bahkan perihal alat musik yang digunakan bukan hanya seperti yang kita ketahui sekarang, tetapi merupakan proses evolusi yang sangat panjang.

Perkembangan musik keroncong dalam kurun waktu kurang lebih seratus tahun, telah mengalami banyak perkembangan. Saat ini kita ketahui terdapat musik keroncong dalam berbagai jenis dan pendekatan bentuk lagu, teknik permainan, dan aransemen musiknya yang menjadi beraneka macam, juga dalam kelengkapan instrumennya. Seiring dengan perjalanan waktu musik keroncong

terus mengalami perkembangan, yaitu dengan digunakannya alat musik lain selain ukulele dalam mengiringi musik keroncong. Saat ini, alat musik yang dipakai dalam musik keroncong adalah ukulele cuk, ukulele cak, gitar akustik, biola, flute, cello dan bass. Seperti yang ditulis Harmunah (1996:9) tentang instrumen yang digunakan dalam musik keroncong dalam bukunya yang berjudul “Musik Keroncong” :

Instrumen yang dipergunakan dalam musik keroncong ini ditekankan pada alat-alat musik berdawai yang aslinya dari eropa, yaitu sepasang keroncong, satu sampai tiga buah gitar dan satu cello dan sebuah mandolin. Lebih lanjut dipadukan dengan satu atau dua buah biola, sebuah seruling dan alat-alat perkusi kecil seperti triangle dan tamborine.

Proses penambahan alat musik yang terdapat dalam musik keroncong merupakan proses evolusi yang sangat panjang, yang pada awalnya musik keroncong hanya menggunakan gitar dan ukulele saja, hingga sampai pada perkembangannya sekarang dimana keroncong menggunakan berbagai macam alat musik. Hal itu dipengaruhi oleh bentuk peng imitasian dan kemiripan fungsi antara alat musik dari budaya luar seperti flute, cello dan bass dengan alat musik yang terdapat pada musik tradisi di Indonesia seperti suling, kendang, dan goong. Mengenai hal tersebut, peneliti tuliskan kutipan dari Harmunah (1996:9) dalam bukunya yang berjudul Musik Keroncong, sebagai berikut :

Musik keroncong ini berkembang di pulau Jawa pada abad ke XX, yang dalam perkembangannya terpengaruh oleh musik-musik daerah (tradisional) terutama di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dan di Jawa Timur (Surabaya).

Setelah mengalami berbagai perkembangan, baik dari struktur musik juga dalam tata cara penampilannya, maka musik keroncong pun terbagi kedalam beberapa jenis, seperti kerocong asli, keroncong langgam, stambul, dan keroncong

ekstra. Diantara jenis musik keroncong diatas, langgam keroncong memiliki keunikan tersendiri dalam cara penyajiannya. Langgam keroncong merupakan adaptasi keroncong yang dipengaruhi oleh musik tradisi. Langgam keroncong terdiri dari 32 bar. dengan susunan bagian A-A-B-A. Nuansa liriknya berisi tentang kecintaan terhadap tanah air, perjuangan, percintaan, tentang keindahan alam, dan perjalanan hidup. Langgam keroncong pun cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran awal untuk dapat memainkan jenis musik keroncong lainnya.

Dari beberapa alat musik yang terdapat dalam musik keroncong, penulis tertarik pada alat musik yang bernama flute. Flute memang telah mendunia dengan nama dan bentuk yang berbeda. Di Jawa dikenal sebagai suling. Di daerah lain disebut foi, sarunai, saluang, taratoit dan banyak lagi sebutan lainnya. Di China disebut Dizi, di Vietnam Ding Tac Ta, di Venezuela Muhusenoi. Dalam jenis langgam keroncong, instrumen flute dapat dianggap sebagai salah satu instrumen musik yang memberi kesan atau ciri khas tersendiri bagi langgam keroncong, yang dalam fungsinya mirip dengan seruling bambu sebagai instrumen melodis. Ketertarikan penulis terhadap instrumen flute, karena alat musik ini merupakan salah satu alat musik barat yang terdapat dalam musik keroncong, namun kedudukannya memiliki fungsi yang sangat penting dalam lagu-lagu langgam keroncong, dan menjadikan flute sebagai salah instrumen yang memberikan karakteristik tersendiri pada lagu-lagu langgam keroncong sebagai salah satu jenis dari musik keroncong.

Dari berbagai fenomena diatas dan pengalaman empirik penulis dalam memainkan instrumen flute, maka penulis tertarik untuk meneliti sebuah

penelitian dengan judul **“FUNGSI FLUTE PADA LAGU – LAGU LANGGAM KERONCONG”**. Dengan mengambil audio lagu langgam keroncong Dibawah sinar bulan purnama sebagai objek penelitian. Penulis berharap dengan mengambil sebuah penelitian mengenai fungsi yang juga berkaitan dengan karakteristik flute pada lagu langgam keroncong, akan menjadi langkah awal bagi penulis khususnya dalam memahami fungsi dan karakteristik flute pada lagu langgam keroncong.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan berbagai fenomena yang telah diuraikan di atas, maka didapat pertanyaan dari fungsi flute pada lagu-lagu langgam keroncong, yang selanjutnya penulis memfokuskan pertanyaan penelitian menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi flute pada lagu-lagu langgam keroncong?
2. Bagaimana karakteristik permainan flute pada lagu-lagu langgam keroncong ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas selanjutnya penulis menyajikan hasil penelitian yang ingin dicapai secara kualitatif dengan metode deskriptif, adapun hasil yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi instrumen flute dalam lagu-lagu langgam keroncong.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk improvisasi flute pada lagu-lagu langgam keroncong.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik flute pada lagu-lagu langgam keroncong.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak di antaranya :

1. Penulis

Merupakan pengalaman empiris dan merupakan salah satu usaha untuk mengenal, memperdalam dan memperkaya pengetahuan penulis tentang musik keroncong, terutama lagu-lagu langgam keroncong dan permainan flute didalam langgam keroncong.

2. Mahasiswa

Sebagai referensi dan bahan acuan bagi penelitian lanjutan, khususnya tentang fungsi instrumen flute dalam langgam keroncong yang sampai saat ini masih jarang ditulis dan diteliti.

3. Pemain Flute dan Komunitas Pemain Keroncong

Sebagai bahan repertoar tentang fungsi dan improvisasi permainan flute dalam langgam keroncong, yang bisa dijadikan bekal dasar untuk memainkan dan memahami lebih lanjut fungsi flute untuk jenis-jenis musik keroncong lainnya.

4. Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi arsip bagi perpustakaan umum Universitas Pendidikan Indonesia umumnya dan Jurusan Sendratasik pada khususnya mengenai musik nasional Indonesia yakni musik keroncong.

E. BATASAN PENELITIAN

1. Flute

Suling yang biasa disebut Flute dalam bahasa Inggris .flote dalam bahasa Jerman.(Karl-Edmund Prier,SJ:2009). Flute adalah instrumen musik dari keluarga *woodwind*. Suara flute berkarakter lembut dan dapat dikombinasikan dengan instrumen lainnya dengan baik. Flute modern untuk profesional umumnya terbuat dari perak, emas atau kombinasi keduanya. Sedangkan flute untuk student umumnya terbuat dari nikel-perak, atau logam yang dilapisi perak. Flute concert standar di-*pitch* di C dan mempunyai jangkauan nada 3 oktaf dimulai dari middle C. Akan tetapi, pada beberapa flute untuk profesional ada key tambahan untuk mencapai nada B di bawah middle C.(Wikipedia)

2. Keroncong

Jenis orkes yang secara tradisi terdiri dari alat-alat musik: ukulele atau *cuk*,banyo atau *cak*, biola, flute, gitar-melodi, cello dan kotrabass. Jenis irama musik berupa permainan mono ritmik dari beberapa alat musik,yang dijalin kendangan improvisasi, dengan vokal yang sifatnya fleksibel dan diwarnai teknik *glissando*.(M.Soeharto:1992)

3. Langgam

Salah satu Bentuk dari perkembangan musik keroncong yang jumlah biramanya 32, memiliki sukat 4/4, bentuk kalimat A-A-B-A. Lagu biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A-A dibawakan secara instrumen,vokal masuk pada bagian kalimat B, dan dilanjutkan ke bagian A. Intro

biasanya diambil dari empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut (Harmunah,1987).

F. ASUMSI

Peneliti berasumsi bahwa fungsi dan karakteristik instrumen flute dalam lagu-lagu langgam keroncong, dapat dikuasai secara mendalam sehingga fungsi dan karkteristik flute pada lagu-lagu langgam keroncong dapat dimainkan dan diinterpretasikan dengan baik.

G. METODE PENELITIAN

1. Metodologi

Berdasarkan kepada karakteristik data yang diperlukan oleh penelitian ini, maka metode yang dianggap paling tepat untuk dapat menggali seluruh data yang diperlukan oleh peneliti adalah metode deskriptif analisis. Digunakannya metode deskriptif analisis ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan semua fenomena dalam penggunaan metode yang digunakan dalam proses menemukan bentuk dari fungsi flute yang dimainkan dalam lagu-lagu langgam keroncong.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali dan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini, pasti diperlukan teknik pengumpulan data yang benar-benar tepat dan sesuai dengan karakteristik data yang harus digali. Oleh karena data yang diperlukan berupa kemampuan dan beberapa informasi tentang bagaimana dan metode apa yang digunakan, berkenaan dengan masalah itu, maka

teknik yang dianggap tepat untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah, wawancara, dan studi literatur.

a. Wawancara

Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur artinya pertanyaan diajukan setelah disusun terlebih dahulu oleh peneliti yang dirumuskan dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan pencarian informasi wawancara dengan beberapa pakar keroncong khususnya pemain flute.

b. Studi Literatur

Dimaksudkan untuk mempelajari dari sumber kepustakaan yang ada baik berupa buku-buku, arsip audio maupun media bacaan lainnya yang berguna dan membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan.

3. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Setelah semua data terkumpul, baik dalam bentuk catatan, rekaman atau bentuk lainnya, sehingga data terungkap secara detail, peneliti mencoba menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengklasifikasikan setiap fungsi dan karakteristik instrumen flute, sesuai pola data dari hasil analisis.

- b. Menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil analisis dengan literatur atau sumber lain yang berupa teori serta dengan nara sumber yang menunjang sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan.
- c. Mendeskripsikan hasil analisis yang telah mengalami proses pengolahan sehingga bisa disebut kesimpulan ke dalam bentuk tulisan.
- d. Menganalisis data berdasarkan masalah penelitian.

